

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Keunggulan Komparative

Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) merupakan koreksi sekaligus kritik terhadap teori keunggulan Absolut yang disampaikan oleh J.S. Mill dan David Ricardo. J.S. Mill menyampaikan bahwa suatu negara akan mengkhususkan pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar, dan mengkhususkan impor barang apa bila negara mengalami kerugian komparatif. Suatu negara melakukan ekspor barang apabila barang dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan melakukan impor barang, jika barang diproduksi sendiri dengan biaya produksi yang lebih besar (Istiqomah et al., 2023).

Comparative Advantage, keunggulan komparatif terjadi karena adanya kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dengan biaya yang paling murah sehingga negara-negara lain dapat memilih bertransaksi dengan negara tersebut untuk memperoleh suatu barang. Teori yang disampaikan David Ricardo mengungkapkan bahwa perdagangan internasional antara dua negara dapat terjadi walaupun hanya satu negara memiliki keunggulan mutlak asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam *labor efficiency (cost comparative*

anvantage) atau *labor productivity (production comparative advantage)* (Istiqomah et al., 2023).

Teori *Comparative Advantage* yang di sampaikan David Ricardo terpusatkan pada nilai tenaga kerja (*Theory of labor value*) yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi satu unit barang ($MC=Px$). Teori ini memberikan pemahaman bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari pergagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi. Hal ini memperlihatkan apabila suatu negara dapat melakukan ekspor barang menunjukan negara tersebut dapat berproduksi relatif efisien dibandingkan negara lain. Sedangkan melakukan impor barang, maka negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak efisien dibandingkan dengan negara lain (Iriani & Setiawati, 2021).

Ricardo berpendapat bahwa di dunia ini ada dua negara yang memiliki sumber daya produksi seperti alam dan tenaga kerja yang lebih menguntungkan, dan satu negara lain memiliki sumber daya produksi yang tidak atau kurang menguntungkan. Akibatnya, dalam menghasilkan beberapa barang, negara pertama lebih unggul dan lebih produktif daripada negara kedua, dan bahkan negara kedua tertinggal dalam menghasilkan barang-barang tertentu. Oleh karena itu, kedua negara tidak dapat menjalin hubungan perdagangan atau pertukaran karena konsep perbedaan biaya mutlak. Menurut pendapat Ricardo,

bahkan jika suatu negara tertinggal dalam segala hal, negara tersebut masih dapat berpartisipasi dalam perdagangan internasional asalkan apabila negara menghasilkan barang yang paling produktif dibandingkan dengan negara lain (Wahab, 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan komparatif yaitu kualitas dan kuantitas faktor produksi negara. Misalnya, suatu negara tidak dapat mengubah ketersediaan alam sumber daya mineral seperti tembaga, emas, dan besi. Harga barang impor dan ekspor dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar. Ketika mata uang dalam negeri turun, mata uang asing dapat membeli lebih banyak mata uang dalam negeri, sehingga ekspor meningkat karena barang lebih murah dari pada yang lain. Barang ekspor akan menjadi lebih mahal dan barang impor akan menjadi lebih murah karena inflasi. Pemerintah dapat menggunakan hambatan perdagangan seperti pajak, subsidi, dan hambatan perdagangan untuk membuat keunggulan komparatif buatan. Tarif akan mencegah impor dan subsidi akan membuat ekspor lebih kompetitif (Iriani & Setiawati, 2021).

2. Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan menyebutkan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean

adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat- tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinental (Ekayani, 2022).

Ekspor merupakan kebalikan dari impor sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sesungguhnya sama dengan faktor yang mempengaruhi impor. Volume ekspor Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan negara lain. Dalam situasi *ceteris paribus*, volume ekspor Indonesia akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan global. Demikian pula, harga relatif antara negara akan memengaruhi volume ekspor; semakin rendah harga relatif Indonesia terhadap luar negeri, semakin besar volume ekspor Indonesia. Selain itu, volume ekspor negara yang bersangkutan akan dipengaruhi oleh kebijaksanaan perdagangan dan selera perdagangan (Rangkuty & Efendi, 2022),.

Banyak faktor yang menentukan permintaan ekspor seseorang atau komunitas terhadap suatu barang, seperti harga barang, harga barang lain yang sangat berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, selera konsumsi, jumlah penduduk, ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang (Rangkuty & Efendi, 2022).

Secara umum, ada beberapa manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor antara lain: Keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*), didasakan pada hukum keuntungan

komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (*leading sector*) (Rangkuty & Efendi, 2022).

Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri meningkat. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat. Persaingan mendorong bisnis di dalam negeri untuk mengembangkan cara baru dan efisien untuk meningkatkan produktivitas. Sektor tertentu dapat berkembang tanpa membutuhkan banyak investasi kapital sosial jika produk tersebut dijual di dalam negeri. Ini terjadi karena perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan sektor tersebut. Ini terjadi karena pasar dalam negeri sempit karena tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang buruk (Rangkuty & Efendi, 2022).

Faktor yang mendorong ekspor dalam suatu negara mengalami peningkatan salah satunya adalah tingkat inflasi dan kurs valuta asing. Tingkat inflasi suatu negara lebih rendah dari pada tingkat inflasi negara pengimpor sehingga barang dalam negara tersebut menjadi lebih murah dibandingkan barang produksi negara tersebut. Kurs valuta asing merupakan nilai unit mata uang asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. Penurunan nilai mata uang

dalam negeri terhadap nilai mata uang asing dapat meningkatkan permintaan akan suatu barang yang diekspor karena harga yang dijual dapat lebih murah (Istiqomah et al., 2023).

Kurs devisa efektif menguntungkan eksportir. Pemerintah suatu negara terkadang menerapkan devaluasi yaitu penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang dimaksudkan untuk menggairahkan ekspor. Pernyataan tersebut dapat digambarkan apabila rupiah menurun terhadap dollar, harga barang Indonesia di luar negeri menjadi murah, permintaan barang Indonesia di luar negeri meningkat sehingga ekspor naik impor turun. Produktifitas dalam negeri meningkat, permintaan faktor-faktor produksi dalam negeri meningkat, pengangguran turun, dan pendapatan menjadi naik (Istiqomah et al., 2023).

Ekspor adalah kelebihan produksi yang dijual ke negara lain, sedangkan impor adalah kekurangan produksi yang harus dipenuhi dari negara lain. Namun, ekspor juga menunjukkan adanya daya saing produksi di dalam negeri yang dapat dibeli di negara lain. Ini disebabkan oleh fakta bahwa hampir setiap negara di seluruh dunia berusaha untuk meningkatkan ekspor sebagai bagian dari upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional dapat mengurangi kemiskinan negara jika dilakukan secara inklusif karena merupakan sumber pertumbuhan. Sebagaimana diketahui, dalam studi ekonomi makro, terutama yang berkaitan dengan *Produk Domestik*

Bruto (PDB). Hubungan yang positif antara persentase ekspor terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) dan *Produk Domestik Bruto* (PDB) per kapita. Negara-negara dengan persentase ekspor terhadap PDB yang tinggi cenderung memiliki PDB per kapita yang lebih tinggi. Mengingat fakta bahwa PDB per kapita umumnya digunakan sebagai indikator kemajuan suatu negara (Amalia et al., 2022).

3. Inflasi

Menurut Suparmono pada penelitian (Sihotang & Gulo, 2020) inflasi merupakan kondisi kenaikan harga jasa dan barang secara terus menerus. Kenaikan harga yang terjadi tidak hanya barang saja, tetapi terjadi kenaikan harga pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan akan mempengaruhi harga barang lain dipasar. Taqyuddin Ahmad Ibn Al-Maqrizi pada penelitian (Awaludin, 2017) menyatakan, bahwa Inflasi terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

Selain Al-Maqrizi ada Ibn Khaldun yang membahas mengenai inflasi, bahwasanya inflasi terjadi apabila produktifitas yang sesuai tidak disertai dengan kenaikan jumlah uang yang beredar dimana harga barang dan jasa naik sehingga menyebabkan inflasi. Beliau juga mengungkapkan peningkatan uang yang tidak diimbangi dengan

peningkatan produksi dapat terjadi karena peningkatan uang yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dapat terjadi karena aktivitas perdagangan yang tidak produktif (Alwa & Wahyudi, 2022).

Pada teori klasik yang disampaikan Thomas Mun, mengatakan aliran emas masuk akan meningkatkan uang beredar jika suatu negara memiliki surplus *Net Primary Income* (NPI). Permintaan barang domestik meningkat sebagai akibat dari peningkatan jumlah uang beredar ini. Kelebihan permintaan, terjadi ketika stok barang domestik kurang. Kelebihan permintaan ini akan menyebabkan inflasi. Orang luar negeri akan mengurangi pembelian barang domestik jika harganya meningkat, tetapi konsumen domestik cenderung membeli barang luar negeri yang lebih murah. Sampai keseimbangan *Net Primary Income* (NPI) kembali, nilai ekspor negara tersebut menurun dan nilai impornya meningkat (Rangkuty & Budi, 2022).

Dari pengertian di atas dapat diketahui inflasi merupakan suatu kenaikan harga pada barang dan jasa secara terus menerus yang akan mempengaruhi harga pasar. Hal tersebut tidak lain juga produktifitas pada suatu negara yang tidak diimbangi dengan perdagangan internasional ekspor yang tidak seimbang. Penjabaran tentang inflasi bisa dijabarkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan asal, sifat dan sebab terjadinya (Hastuti et al., 2023)

Empat kategori utama inflasi diklasifikasikan berdasarkan sifatnya. Yang pertama adalah inflasi jatuh (*Galloping Inflation*), yang

merupakan inflasi dengan kenaikan kurang dari 10% per tahun dan berfungsi sebagai pendorong ekonomi karena mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Yang kedua adalah inflasi menengah (*Gallopang Inflation*), yang merupakan inflasi dengan kenaikan antara 10 hingga 30 persen per tahun dan terjadi dengan kenaikan harga yang cepat dan tajam. Inflasi menengah ini juga dikenal sebagai inflasi dua digit, Karena nilai uang yang merosot drastis, orang-orang di negara yang mengalami inflasi ini lebih suka menukar uang dengan barang daripada menyimpannya (Hastuti et al., 2023).

Inflasi berdasarkan sebab terjadinya, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Demamd Pull Inflation*, yaitu inflasi karena permintaan tidak seimbang dengan naiknya penawaran produksi. Dengan demikian, menurut hukum permintaan, jika permintaan meningkat tetapi penawaran sama, maka harga naik. Apabila dibiarkan akan terjadi inflasi berkepanjangan. Membuka kapasitas produksi baru serta menambah tenaga kerja bisa menjadi solusi. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena naiknya harga oleh naiknya biaya faktor produksi atau input. Produsen melakukan dua hal ketika terjadinya kenaikan faktor produksi, yaitu menaikkan harga produk penurunan jumlah produksi atau menaikkan harga produk dengan jumlah penawaran sama. *Bottle neck inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*).

Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*demand*), yaitu ketika likuiditas lebih besar akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru atau dari sisi keuangan (*monetary*). Sedangkan inflasi yang disebabkan karena faktor penawaran yaitu ketika permintaan masih banyak, tetapi kapasitas yang ada sudah terpakai (Hastuti et al., 2023)

Inflasi berdasarkan asalnya, ada dua kategori utama: *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang ditimbulkan karena terjadinya defisit pembiayaan dan belanja pada anggaran belanja negara. Pemerintah merespon dengan melakukan kebijakan mencetak uang baru. *Imported Inflation*, yaitu yang terjadi karena negara-negara mitra dengan terjadi kenaikan inflasi yang tinggi. Kenaikan harga pada mitra dagang utama atau luar negeri, yang biasanya disebabkan nilai tukar yang melemah, sehingga secara tidak langsung menimbulkan biaya produksi disertai naiknya harga barang (Hastuti et al., 2023).

4. Nilai Tukar

Nilai tukar secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar juga disebut sebagai perjanjian nilai tukar mata uang terhadap pembayaran antara mata uang negara yang berbeda saat ini atau di masa depan (Suhatmi & Sulistyawati, 2019). Nilai tukar adalah sebuah perbandingan nilai mata uang ketika terjadi pertukaran yang melibatkan dua mata uang yang berbeda. Transaksi ini akan

menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tertentu dalam suatu negara (Brigham & Houston, 2014).

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainya. Nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi. Pada saat negara-negara dalam melakukan transaksi menggunakan emas persoalan Nilai tukar tidak pernah ada. Ekspor dan impor menggunakan mata uang emas hukumnya mubah. Saat ini sistem penggunaan emas dalam melakukan transaksi tidak berlaku, karena semua negara saat ini sudah mempunyai nilai tukar kertas yang berbeda (Muhamad, 2020).

Perbedaan mata uang memunculkan tiga kemungkinan sistem nilai tukar yang berbeda yaitu: sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rates*), sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rates*), sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating Exchange Rates*). Ketiga sistem tersebut, dalam Islam memiliki ketentuan yang berbeda, jika nilai tukar Islam dibandingkan dengan sistem di atas hampir mirip dengan sistem nilai tukar mengambang bebas. Islam memberikan kebebasan penuh bagi rakyatnya untuk melakukan transaksi valuta asing secara bebas namun harus dilakukan secara kontan dan dalam satu tempat. Dalam suatu hadits Rasulullah bersabda “Juallah emas dengan perak sesuka kalian,

dengan syarat kontan.” Hal tersebut berlaku umum untuk transaksi-transaksi mata uang sesuai yang berlaku sekarang (Muhamad, 2020). Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Nilai tukar dalam sistem nilai tukar mengambang dapat berubah kapan saja karena permintaan dan penawaran valuta asing terhadap mata uang domestik (Suseno, 2014).

Permintaan valuta asing dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Yang pertama adalah pembayaran impor. Jika impor barang dan jasa meningkat, permintaan valuta asing meningkat, sehingga nilai tukar cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor turun, permintaan valuta asing menurun, sehingga nilai tukar menguat. Kedua, faktor aliran modal keluar, juga dikenal sebagai aliran modal keluar. Pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik pemerintah maupun swasta) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri adalah contoh aliran modal keluar yang berkorelasi dengan peningkatan permintaan valuta asing, yang pada gilirannya akan mengurangi nilai tukar. Ketiga, spekulasi valuta asing. Semakin banyak spekulasi valuta asing yang dilakukan, semakin tinggi permintaan valuta asing, yang mengurangi nilai tukar mata uang lokal (Suseno, 2014).

Namun, ada dua faktor utama yang memengaruhi penawaran valuta asing. Yang pertama adalah faktor yang berkaitan dengan penerimaan hasil ekspor. Semakin banyak ekspor barang dan jasa

yang diterima, semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara, dan pada gilirannya nilai tukar cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara akan semakin menurun, sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi. Kedua, faktor aliran modal masuk (*capital inflow*). Aliran modal masuk dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*), dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*). Semakin besar aliran modal masuk, semakin kuat nilai tukar (Suseno, 2014).

Mekanisme nilai tukar terhadap kegiatan ekonomi, seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dapat ditransmisikan secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan harga barang impor secara langsung menyebabkan inflasi, sedangkan permintaan agregat, ekspor dan impor, serta permintaan dalam negeri, konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah, menyebabkan inflasi secara tidak langsung (Suseno, 2014).

Dalam transmisi langsung, perubahan nilai tukar memengaruhi harga barang-barang impor. Jika nilai tukar mengalami depresiasi, barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya akan meningkatkan inflasi di dalam negeri. Di sisi lain, perubahan permintaan agregat dapat memengaruhi transmisi tidak langsung nilai tukar ke kegiatan ekonomi. Kenaikan harga barang-barang impor

karena depresiasi dapat mengakibatkan pengurangan permintaan barang-barang impor dan peningkatan ekspor dan pada lanjutannya dapat meningkatkan permintaan agregat. Selain itu, jika supply yang memadai tidak diimbangi dengan peningkatan permintaan agregat di dalam negeri, harga barang dapat meningkat. Bisnis yang sumber pembiayaannya berasal dari hutang luar negeri juga dapat mengalami kerugian karena depresiasi nilai tukar. Bertambahnya beban bunga dan pokok hutang luar negeri dalam mata uang domestik akan disebabkan oleh depresiasi (Suseno, 2014).

Nilai tukar berpengaruh pada kelangsungan perdagangan internasional antar negara. Jika nilai tukar rupiah melemah maka akan terjadi ketidakseimbangan antara ekspor barang dengan perusahaan yang mengimpor bahan baku dari luar negeri. Ekspor barang akan lebih kompetitif, namun sebaliknya jika produsen Indonesia lebih banyak menggunakan bahan baku maka biayanya akan lebih tinggi . Bahan baku diimpor dari luar negeri. Nilai tukar dalam jangka pendek berdampak positif pada ekspor Indonesia, karena nilai ekspor akan menurun jika nilai tukar rupiah menurun (Putra et al., 2018).

Jika nilai tukar dolar AS terdepresiasi, maka mata uang dalam negeri terdepresiasi, artinya nilai tukar (harga) mata uang asing terapresiasi sehingga menyebabkan ekspor meningkat dan impor menurun. Oleh karena itu, nilai tukar mata uang asing berhubungan langsung dengan volume ekspor. Jika nilai tukar dolar naik maka

ekspor juga akan meningkat. Ketika nilai mata uang domestik meningkat dibandingkan mata uang asing, impor menjadi lebih murah bagi penduduk negara tersebut, namun ketika nilai mata uang domestik menurun, nilai mata uang asing meningkat dan ekspor menjadi lebih murah bagi orang asing (Putra et al., 2018).

5. Suku Bunga

Suku bunga adalah presentasi tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu, dan diterima oleh kreditur. Imbal jasa ini merupakan merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman (kreditur) karena telah merelakan debitur (peminjam dana) untuk mendapatkan manfaat dari dana yang dimilikinya.

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Suku bunga adalah biaya peminjaman uang diukur dalam dolar per tahun untuk per dollar yang dipinjam. Menurut Darmawi tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang di sepakati (Adhawiyah et al., 2018).

(Menurut Karl dan Fair , 2001), suku bunga adalah persentase dari jumlah pinjaman dibagi dengan jumlah pinjaman dan dihitung sebagai persentase dari bunga yang dibayar setiap tahun. Pengertian

menurut Sunariyah (2004) suku bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur dan dihitung sebagai persentase dari uang pokok per unit waktu. Menurut Nopirin (1992) fungsi tingkat bunga dalam perekonomian adalah pembagian faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat digunakan waktu sekarang dan di kemudian hari.

Untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter, fungsi suku bunga diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Fungsi ini diterapkan pada operasi moneter Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas pasar uang. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan suku bunga apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Suparmono, 2006).

Menurut teori Fisher dua jenis suku bunga adalah suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk diterapkan pada semua bank umum, sementara suku bunga riil adalah suku bunga nominal setelah dikurangi dengan inflasi, (atau suku bunga riil = suku bunga nominal - ekspektasi inflasi) Nilai suku bunga dipengaruhi oleh

faktor internal dan eksternal. Pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi adalah faktor internal, sedangkan faktor eksternal suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diantisipasi. (Laksono, 2017).

Konsep sentral dalam *The General Theory Keynes*. Menurut Keynesian, teori moneter lebih menekankan pada mekanisme tidak langsung. Tingkat bunga melakukan fungsi ini dengan memberikan alokasi faktor produksi. cenderung membuat mata uang negara tersebut menguat. Mata uang yang lebih kuat berarti bahwa produk-produk domestik menjadi lebih mahal bagi pembeli asing, sehingga daya saing ekspor menurun. Akibatnya, volume ekspor bisa berkurang karena produk-produk menjadi lebih mahal di pasar internasional (Michael, 2012).

John Maynard Keynes, dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*", mengembangkan pandangan yang lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga dalam konteks ekonomi makro. Keynes berpendapat bahwa suku bunga ditentukan oleh preferensi likuiditas masyarakat, yaitu keinginan individu untuk memegang uang tunai versus aset lainnya. Permintaan uang untuk transaksi dan spekulasi serta penawaran uang oleh bank sentral mempengaruhi suku bunga (John Maynard Keynes, 1936).

Pada teori keynesian ekspor dapat mempengaruhi suku bunga melalui dampaknya terhadap neraca perdagangan dan permintaan

agregat. Jika ekspor meningkat, ini dapat memperbaiki neraca perdagangan dan meningkatkan permintaan agregat, yang dapat mempengaruhi kebijakan moneter dan suku bunga. Keynesian dalam peran kebijakan moneter dalam mempengaruhi suku bunga. Kebijakan ini menyesuaikan suku bunga untuk mempengaruhi investasi dan konsumsi, selanjutnya mempengaruhi aktifitas ekonomi dan ekspor (Risma et al., 2018).

6. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan atau perubahan pendapatan nasional Produk Domestik Bruto (PDB) dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhitungkan pertumbuhan penduduk dan faktor lain tanpa memperbaiki kondisi yang ada. Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Oleh karena itu, persentase penambahan output harus lebih besar daripada persentase penambahan jumlah, dan ada kemungkinan besar pertumbuhan ini akan berlanjut dalam jangka panjang (Suhatmi & Sulistyawati, 2019).

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan ekonomi berkembang dari waktu ke waktu dan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional riil. Tingkat pertumbuhan ekonomi adalah persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets adalah peningkatan kapasitas suatu negara

dalam jangka panjang untuk menyediakan semakin banyak komoditas ekonomi kepada penduduknya (Hambar Sari & Kunto, 2016). .

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dalam menentukan hasil pembangunan yang dilaksanakan. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, mereka harus menghitung pendapatan nasional riil, yang juga dikenal sebagai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto. Dengan kata lain, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara ditentukan oleh pertambahan yang sebenarnya dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (Hambar Sari & Kunto, 2016).

b. Produk Domestik Bruto

Bagi negara-negara berkembang, konsep Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Konsep ini lebih penting daripada konsep pendapatan nasional lainnya. Dalam suatu perekonomian, barang dan jasa dibuat oleh perusahaan yang bukan hanya milik warga negara tersebut tetapi juga perusahaan yang dimiliki oleh warga negara lain. Pada umumnya, komponen produksi asing juga memengaruhi hasil produksi nasional. Kegiatan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada output

yang dihasilkan. Akibatnya, nilai produksi yang disumbangkan harus dimasukkan ke dalam pendapatan nasional.

b. Produk Domestik Bruto Regional

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di tingkat wilayah, biasanya wilayah provinsi atau kabupaten. Oleh karena itu, PDRB dapat digunakan sebagai alat yang lebih baik untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk. Menurut teori ekonomi, tingkat upah yang tersedia memengaruhi kemauan seseorang untuk bekerja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah, semakin besar kemauan seseorang untuk bekerja. Namun, kesehatan, kecakapan, keterampilan, dan keahlian seseorang memengaruhi kemampuan bekerjanya. Selain itu, tingkat pendidikan formal dan non-formal, seperti latihan kerja, memengaruhi tingkat kecakapan, keterampilan, dan keahlian seseorang.

Untuk menetapkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Nasional Bruto riil atau Produk Domestik Bruto riil. Penghitungan pendapatan nasional dan komponennya dilakukan dengan harga tetap, yaitu pada harga barang yang berlaku pada tahun dasar yang dipilih. Penghitungan pendapatan nasional ini memungkinkan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi secara langsung dengan

menggunakan data pendapatan nasional riil yang tersedia saat ini. Formula yang akan digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi ialah:

$$g = \frac{PN - riil_1 - PN - riil_0}{PN - riil_1}$$

Dimana:

- g adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dan dinyatakan dalam persen
- $PN-riil_1$ adalah pendapatan nasional untuk tahun dimana tingkat pertumbuhan ekonominya dihitung.
- $PN-riil_0$ adalah pendapatan nasional pada tahun sebelumnya.

Dalam keadaan negara tidak melakukan penghitungan pendapatan nasional menurut harga tetap, untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi penghitungan harus dilakukan secara dua tahap:

- i. Menghitung pendapatan nasional riil dengan mendefinisikan pendapatan nasional pada harga masa ini.
- ii. Menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi

Menghitung pendapatan nasional riil dengan mendefinisikan pendapatan nasional pada harga masa ini dilakukan dengan menggunakan formula:

$$PNriil_n = \frac{100}{H/n} \times PN \text{ masa ini}$$

Dimana:

- PN_{riil_n} adalah pendapatan nasional riil tahun n
- HI_n adalah indeks harga atau pendeflasi pendapatan nasional pada harga masa ini, yaitu pada tahun n .

Dalam konteks ekonomi, penghitungan pertumbuhan ekonomi biasanya dilakukan dengan menggunakan indikator seperti produk domestik bruto (PDB) untuk melihat bagaimana ekonomi suatu negara berkembang dari waktu ke waktu.

a. Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Faktor penentu pertumbuhan ekonomi selalu berubah, karena mereka dapat berpengaruh terhadap perkembangan aktivitas ekonomi. Namun, secara umum, faktor-faktor tersebut memberi pengaruh terhadap perkembangan aktivitas perekonomian dan dapat digunakan sebagai contoh untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Pranoto, 2019).

1) Sumber-sumber Daya Alam

Kekayaan alam suatu negara berbeda dengan negara lainnya seperti, dalam hal luas dan kesuburan tanah, hasil produksi yang dapat dihasilkan dari atas tanah (misalnya, hutan, pertanian, dll.), hasil produksi yang dapat dihasilkan dari dalam laut (misalnya, ikan, dll.), dan jumlah barang tambang yang dihasilkan. Pada tahap awal pembangunan ekonomi, banyak negara akan kesulitan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal dan hanya dapat

bergantung pada aktivitas ekonomi di sektor pertanian dan pertambangan.

Namun, akan lebih mudah mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal jika pemerintah mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Selain pertumbuhan ekonomi yang optimal, investor asing dan domestik akan menarik untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor yang menghasilkan output produksi yang lebih besar dari sebelumnya. Ini tidak hanya dapat menghasilkan output produksi yang lebih besar, tetapi juga dapat meningkatkan dan memperluas hasil produksi untuk diperdagangkan dalam lingkup yang lebih besar, yaitu ekspor.

2) Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan jumlah penduduk yang meningkat dengan cepat dapat menjadi keuntungan atau ancaman. Jika sebagian besar populasi dapat terserap menjadi tenaga kerja dan mendapatkan pelatihan kerja, pendampingan, dan pendidikan, maka akan bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengeksplorasi lebih banyak sektor ekonomi lainnya. Pemerintah harus fokus pada peningkatan pangsa pasar dan kebijakan yang tepat untuk membantu tenaga kerja daripada meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Pranoto, 2019).

Peningkatan jumlah penduduk dapat menjadi ancaman serius bagi negara. Karena peningkatan penduduk dapat menyebabkan peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan banyak masalah sosial lainnya di masyarakat, peningkatan jumlah penduduk dapat menjadi ancaman besar bagi negara. Dengan sumber daya manusia seperti ini, tugas pemerintah menjadi lebih sulit karena harus dapat menghasilkan orang yang lebih baik melalui pendampingan dan pelatihan kerja, mengurangi masalah sosial melalui penyediaan bantuan sosial yang luas, dan menurunkan tingkat kemiskinan (Pranoto, 2019).

3) Akumulasi Kapital dan Penerapan teknologi

Peranan di negara maju maupun berkembang, barang-barang modal sangat penting. Peran barang modal tersebut juga sangat penting bagi negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai pusat ekonominya. Sangat tidak masuk akal bahwa petani modern terus menggunakan alat-alat yang sangat tradisional untuk bercocok tanam dan saat panen. Perekonomian saat ini jauh lebih berkembang dari sebelumnya. Jadi, peran barang modal harus selalu diikuti dengan penggunaan teknologi canggih agar produksi menjadi lebih efisien dan berkualitas, sehingga dapat bersaing dengan produk negara lain (Pranoto, 2019).

b. Strategi Pertumbuhan Ekonomi

1) Industrialisasi Versus Pembangunan Pertanian

Pemerintah menghadapi dilema antara mengembangkan industrialisasi dan meningkatkan sektor pertanian. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat mengintegrasikan industrialisasi dan pertanian tanpa mengesampingkan keduanya. Investasi pertanian tidak hanya berfokus pada petani dan lahan pertanian; pemerintah juga dapat membangun fasilitas irigasi, saluran, dan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

2) Strategi Impor Versus Promosi Ekspor

Jika suatu negara adalah agraris tetapi masih mengimpor produk pertanian dari negara lain, itu akan menjadi hal yang miris. Impor tidak selalu diperlukan jika negara tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap negara pengekspor. Dengan kata lain, jika negara A membutuhkan biaya lebih besar untuk memproduksi barang X, impor akan mengurangi biaya tersebut. Sebelumnya telah ditunjukkan bahwa integrasi kebijakan pertanian dan industrialisasi dapat sangat menguntungkan karena produk pertanian diproses oleh industri untuk menjadi barang jadi. karena output tersebut harus memiliki kualitas untuk dapat bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu, harapan integrasi kebijakan tersebut adalah untuk menekan

impor dan terus mempromosikan ekspor dengan output yang berkualitas dan dapat bersaing. Namun, hal ini tidak mudah dan membutuhkan kerja keras (Pranoto, 2019).

Menurut teori pertumbuhan regional berbasis ekspor, beberapa aktivitas di suatu wilayah adalah dasar karena pertumbuhannya menimbulkan dan menekankan pembangunan regional secara keseluruhan, sedangkan aktivitas lain adalah konsekuensi dari pembangunan secara keseluruhan. Menurut teori ini, setiap pertumbuhan regional dipengaruhi oleh sektor dasar. Di sisi lain, sektor non-dasar terdiri dari aktivitas pendukung seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk-produk di sektor dasar. Sektor dasar juga melayani industri-industri di sektor dasar serta pekerjaannya dan orang-orang di dalamnya (Soepono, 2001).

Kemampuan negara untuk menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar internasional merupakan komponen penting dalam ekspor. Dengan peningkatan PDB suatu negara, produksi ekspor juga akan meningkat. Akibatnya, jumlah karet yang di ekspor oleh Indonesia juga akan meningkat, dan sebaliknya. Menurut Sukirno (2004) dalam penelitian (Ashari et al., 2020) berpendapat bahwa kemampuan negara untuk membuat produk yang dapat bersaing di pasar internasional merupakan faktor penentu ekspor, dengan adanya pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai ekspor .

7. Perdagangan Internasional Perspektif Islam

Salah satu aspek muamalah Islam, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan horizontal, adalah perdagangan. Namun, dalam ekonomi Islam, hal ini mendapat perhatian dan penekanan khusus karena kegiatan jual beli harus sesuai dengan aturan agama, yang akan memberikan nilai ibadah. Berdagang tidak hanya membantu mendapatkan uang, tetapi juga membantu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kaslam & Jumlah, 2022) .

Perdagangan internasional adalah transaksi yang terjadi antara individu dan negara-negara karena saling ketergantungan. Perdagangan internasional terjadi ketika beberapa negara bertukar barang dan jasa, serta bahan produksi lainnya, dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi masing-masing pihak yang melakukan pertukaran. Perdagangan internasional yang luar biasa dan tak tertandingi telah dikenal selama sejarah Islam. Rasulullah saw melakukan perdagangan internasional ketika masih remaja dengan membawa barang dagangan lintas wilayah yang jauh. Dalam Islam, perdagangan internasional dipandang sebagai masalah muamalah dan maqasid demi kemaslahatan manusia (Kamisanawati & Rahmawati, 2015).

Tiga bagian membentuk pemikiran Abu Ubaid tentang ekspor dan impor: Pertama, tidak adanya tarif dalam perdagangan internasional. Abu Ubaid menyimpulkan bahwa cukai adalah adat

kebiasaan yang selalu ada di zaman jahiliah. Kemudian, dengan mengutus Rasulullah dan agama Islam, Allah menghapus sistem cukai tersebut. Kedua cukai bahan makanan pokok lebih rendah. Minyak dan gandum, yang merupakan bahan makanan pokok, dikenakan cukai 5% daripada 10%. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak barang impor makanan pokok masuk ke Madinah, yang saat itu merupakan pusat pemerintahan. Ketiga, biaya cukai tertentu dibatasi. Tidak semua barang dagangan dibebaskan dari cukai. Jika kurang dari batas tertentu, cukai tidak akan dipungut (Kaslam & Jumlah, 2022).

Dalil terkait perdagangan tercantum pada al-quran surat An-nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْأَسْوَطِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
رَّعِيَّةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka diantara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Sebagai umat Islam, kita diharuskan untuk menghindari kebatilan. Kebatilan itu sendiri sia-sia dan merusak, sehingga bertentangan dengan kebenaran. Dalam hal jual beli dalam agama

Islam, Allah SWT melarang mencari harta dengan cara yang tidak sah. Haram bagi Allah Swt untuk menggunakan kekayaan secara tidak bermoral. Dalam kitab Al-Syaukani Fath Al-Qadir, kata batil diterjemahkan sebagai "ma laisa bihaqqin". Banyak jenis batil ini. Dalam konteks ayat di atas, jika sesuatu dilarang oleh syara' dalam jual beli, itu disebut batil. Dalam hal perdagangan yang batil, ada unsur "MAGHRIB", yang berarti maisir (judi), gharar (penipuan), riba, dan batil itu sendiri. Lebih luas dari itu, tindakan yang melanggar aturan syar'i, seperti mencuri, merampok, korupsi (Ramadhan, 2022).

B. Telaah Pustaka

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini, berikut adalah penelitian terdahulu yakni:

1. Fihri et al (2021) meneliti tentang analisis pengaruh kurs, inflasi, *Produk Domestic Bruto* (PDB) dan harga karet internasional terhadap nilai ekspor karet ke Tiongkok dan Amerika di Indonesia periode 2015-2019. Penelitian menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ditemukan bahwa volume ekspor karet ke Tiongkok dipengaruhi oleh variabel nilai tukar, PDB dan harga karet. Sedangkan volume ekspor karet ke Amerika hanya dipengaruhi oleh harga karet. Tingginya jumlah harga ekspor akan menyebabkan jumlah produk yang di ekspor.
2. Putri (2020), melakukan penelitian dengan variabel nilai tukar, produk domestik bruto dengan variabel dependen ekspor textile pada tahun

2012-2019. Penelitian menggunakan sampel jenuh, metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyebutkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi maupun ekspor, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap inflasi dan ekspor. Variabel inflasi berpengaruh terhadap ekspor, variabel nilai tukar tidak berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi.

3. Harahap (2023), melakukan penelitian menggunakan variabel inflasi, suku bunga, dan pembiayaan bank syariah terhadap Ekspor Indonesia pada tahun 2005-2021. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian variabel inflasi dan pembiayaan berpengaruh terhadap ekspor, suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor, hal ini terjadi karena suku bunga terus turun dari tahun ke tahun. Sedangkan inflasi dan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah berpengaruh positif terhadap ekspor. Hal ini terlihat dari jumlah pembiayaan yang terus meningkat.
4. Rezandy & Yasin (2021), meneliti tentang analisis pengaruh nilai tukar, inflasi, dan pendapatan nasional terhadap ekspor non-migas Indonesia periode 2010-2020. Penelitian menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian, nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan, Inflasi tidak berpengaruh, hal ini dikarenakan penguatan nilai mata asing meningkatkan nilai ekspor negara pengekspor.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia, dikarenakan negara pengekspor akan menarik apabila memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

5. Batubara et al. (2023), meneliti tentang analisis pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto, inflasi, dan nilai tukar terhadap nilai impor Indonesia periode 2014-2022. Penelitian menggunakan metode analisis linear berganda. Hasil penelitian Produk Domestik Bruto riil dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia, sedangkan nilai tukar rupiah atas US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Penurunan daya beli masyarakat sehingga sektor industri melakukan penyesuaian.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul. Menurut Nana Sudjana dalam penelitian (Abdullah, 2021) hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum menyakinkan. Hipotesis merupakan semacam dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian. Oleh karena itu, hipotesis dibuat berdasarkan hasil penelitian masa lalu atau berdasarkan data-data yang telah ada sebelum penelitian dilakukan secara lebih lanjut yang tujuannya

untuk menguji kembali hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini hipotesis atau dugaan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia

Inflasi berperan terhadap kinerja ekspor suatu negara. Tingginya inflasi berarti tingginya harga barang dalam negeri. Makin tinggi inflasi, makin sulit bagi produk dalam negeri untuk bersaing di pasar internasional sehingga akan menghambat pertumbuhan ekspor negara (Ashari et al., 2020). Pada teori klasik yang disampaikan Thomas Mun, kelebihan permintaan ini akan menyebabkan inflasi. Orang luar negeri akan mengurangi pembelian barang domestik jika harganya meningkat, tetapi konsumen domestik cenderung membeli barang luar negeri yang lebih murah. Sampai keseimbangan (*Net Primary Income*) NPI kembali, nilai ekspor negara tersebut menurun dan nilai impornya meningkat (Rangkuty & Budi, 2022). Pada hal tersebut bisa di ketahui keadaan inflasi akan berpengaruh negatif terhadap ekspor. Hal ini di dukung pada penelitian (Rosalina & Titik, 2021), menunjukan bahwasanya inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif. Berikut hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap ekspor karet di Indonesia.

2. Pengaruh Nilai Tukar Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia

Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati oleh warga dua negara untuk melakukan perdagangan satu sama lain. Jika kurs turun, itu disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Sebaliknya, jika kurs naik, itu disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (Rosalina & Titik, 2021). Semakin rendah harga relatif Indonesia terhadap luar negeri, akan semakin tinggi volume ekspor Indonesia (Rangkuty & Efendi, 2022). Hal ini didukung dengan penelitian (Rosalina & Titik, 2021), dimana dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif. Penelitian (Hidayat et al., 2017), menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif, karena nilai tukar terapresiasi dan nilai ekspor menurun. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ : Nilai Tukar berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap ekspor karet

3. Pengaruh Suku Bunga Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia

Peningkatan suku bunga secara langsung mempengaruhi dua sisi pertama meningkatkan *cost of capital*, sehingga mengurangi minat untuk berinvestasi (dengan asumsi kebijakan moneter yang diiringi dengan peningkatan suku bunga dan kondisi *ceteris paribus*). Berkurangnya investasi menurunkan penawaran agregat (Herlina, 2018). Konsep sentral dalam *The General Theory Keynes*. Menurut

Keynesian, teori moneter lebih menekankan pada mekanisme tidak langsung. Tingkat bunga melakukan fungsi ini dengan memberikan alokasi faktor produksi. cenderung membuat mata uang negara tersebut menguat. Mata uang yang lebih kuat berarti bahwa produk-produk domestik menjadi lebih mahal bagi pembeli asing, sehingga daya saing ekspor menurun. Akibatnya, volume ekspor bisa berkurang karena produk-produk menjadi lebih mahal di pasar internasional (Michael, 2012). Hal ini didukung pada penelitian (Rosalina & Titik, 2021) dimana suku bunga dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh secara negatif. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi dapat menyebabkan pengusaha mengurangi jumlah pinjaman, yang dapat berdampak pada produksi dan nilai ekspor negara. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

H₃ : Suku Bunga berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap nilai ekspor karet di Indonesia.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia

Rostow mengatakan pada teori linearitas bahwa, dalam model pembangunan tahap pertumbuhan, setiap negara harus melewati sejumlah tahapan untuk mencapai kemajuan ekonomi. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan hasil pertanian dengan efektifitas dalam pengerjaannya seperti teknologi yang mumpuni. Rostow mengusulkan bahwa ekspor memainkan peran yang semakin penting seiring dengan

kemajuan ekonomi melalui berbagai tahap. Dalam tahap teori *take-off*, ekspor industri menjadi sangat penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pada penelitian (Rezandy & Yasin, 2021) menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor non-migas di Indonesia. Pendapatan domestik bruto (PDB) adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan posisi suatu negara di pasar internasional. Negara yang memiliki hubungan yang kuat dengan negara pengekspor memiliki daya tarik yang lebih besar jika memiliki nilai PDB yang tinggi, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan nilai ekspor. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini adalah:

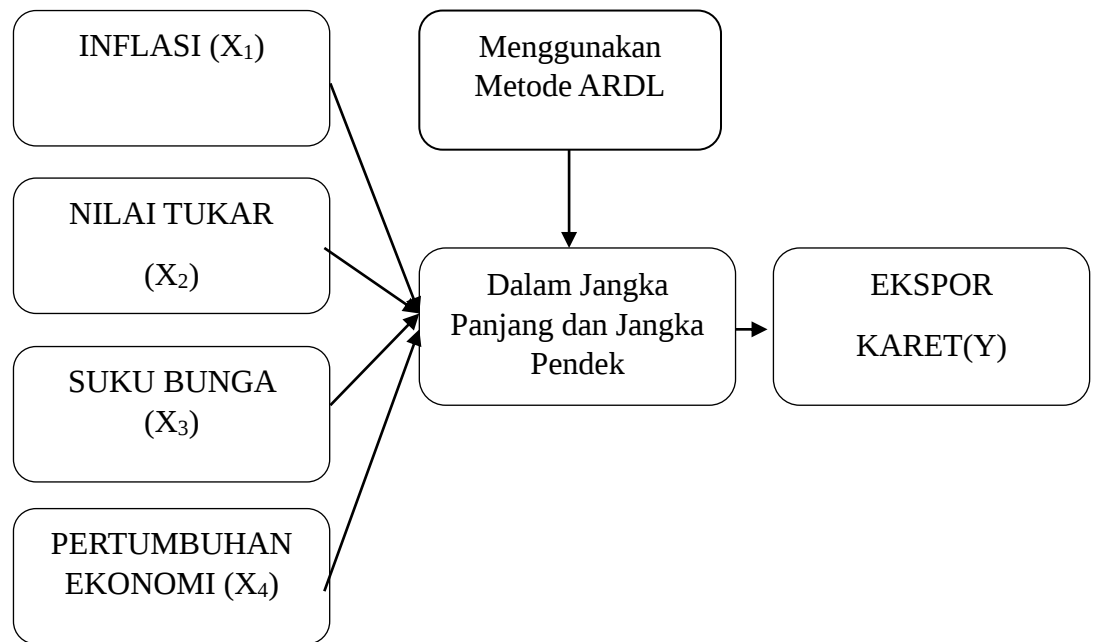
H₄ : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Ekspor Karet di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah dan memperjelas aktifitas dalam penelitian “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Karet Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam” kerangka berfikir penulis menyajikan sebagai berikut:

- a. Variabel independen (X) bisa diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi ataupun jadi pemicu bergantinya variabel dependen. Pada penelitian ini variabel terdiri atas Inflasi (X1, Nilai Tukar(X2), Suku Bunga (X3), Pertumbuhan Ekonomi (X4).

- b. Variabel dependen (Y) bisa dimaksudkan sebagai variabel yang terpengaruh oleh variabel independent. Dipenelitian ini variabel dependen ialah “Ekspor Karet di Indonesia”



Gambar 5. Karangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Keterangan:

_____ = Dugaan berpengaruh secara parsial